

PEMANTAPAN NILAI NASIONALISME KEBANGSAAN MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SISWA SMK ASGA MANDIRI MEDAN

Saiful Amir¹, Faizin Ridho²

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Jl. Manaf Lubis No. 2 Gaperta Ujung Medan Helvetia. E-mail:
amirsaiful357@gmail.com, faiz.3128@gmail.com

Abstrak: Isu tentang nasionalisme hingga saat ini menjadi tema yang sering di diskusikan sebab nasionalisme masa kini berbeda jauh dengan masa lalu. Guna mempertahankan nilai nasionalisme kebangsaan dimasa yang akan datang, upaya tersebut dilakukan melalui pendidikan. Pengembangan nilai nasionalisme disekolah bukan hanya dilakukan dari aspek intrakurikuler melainkan ekstrakurikuler. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya dalam pemantapan Nilai Nasionalisme Kebangsaan melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemantapan nilai nasionalisme kebangsaan dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, olahraga futsal, palang merah Remaja (PMR) dan rohani Islam (ROHIS) dengan mengasah jiwa social dan kepekaan terhadap perkembangan bangsa. Melalui proses komunikasi secara intensif upaya pemantapan tersebut diharapkan mampu menjadikan siswa menjadi pribadi tangguh, berakhlak, patriotik, memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia

Kata-kata kunci: Nasionalisme, Kegiatan Ekstrakurikuler, Siswa

PENDAHULUAN

Isu nasionalisme kembali menguat akhir-akhir ini. Pilkada DKI, lalu insiden terbaliknya bendera Merah Putih dalam buku souvenir di ajang SEA Games, beberapa aktivitas yang menyinggung suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), kembali muncul rasa nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia, bahkan ketika di era pandemi covid -19 beberapa kelompok yang mengatasnamakan relawan menghimpun dan memberikan bantuan berupa obat-obatan serta logistik bahkan menggalang donasi untuk dapat membantu yang terdampak kemudian bersatu pula untuk melakukan pemulihan ekonomi dengan memperhatikan protokol kesehatan.

Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh Lembaga Survey Indonesia (LSI) September 2019 Sebanyak 66,4% masyarakat menyatakan lebih suka menganggap

dirinya sebagai warga negara Indonesia. Angka itu lebih tinggi dari 19,1% masyarakat yang mengidentifikasi dirinya sebagai umat agama tertentu atau 11,9% warga yang lebih suka men-dudukkan diri sebagai bagian etnis atau suku tertentu. Sedangkan Pada 2017, hanya 58,5% responden yang lebih suka mengidentifikasi diri sebagai warga Indonesia, sisanya 25,8% dan 12,5% berturut-turut lebih membanggakan identitas agama dan etnisnya. Ini dapat diartikan bahwa nasionalisme warga Indonesia jauh lebih kuat dibandingkan dengan identitas keagamaan dan kesukuan (Indonesia, 2019)

Meskipun keadaan indeks nasionalisme cenderung meningkat akan tetapi perlu juga diwaspadai terkait perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Banyak faktor yang mem-pengaruhi perubahan semangat nasionalisme diantaranya adalah

hilangnya kesadaran akan pentingnya identitas suatu bangsa dan perubahan kondisi jaman. Nasionalisme masa kini berbeda jauh dengan masa lalu. Nasionalisme masa lalu dipenuhi dengan perjuangan-perjuangan terhadap pemerintah kolonial, sedangkan nasionalisme masa kini merupakan sebuah konsep dimana warga negara menjaga dan mencintai bangsanya sendiri dengan tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Pancasila (Muljana, 2008). Perubahan wujud nasionalisme pada intinya tidak merubah esensi dari nasionalisme, yang pada intinya adalah kecintaan warga negara terhadap bangsa dan Negara (Sari & Ali, 2018).

Nasionalisme secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya mencintai bangsa dan negaranya baik yang berdasarkan keyakinan atau dalam bentuk perbuatan. Selamat Muljana mengungkapkan bahwa nasionalisme merupakan manifestasi dari sebuah kesadaran bernegara atau semangat bernegara. (Muljana, 2008). Nasionalisme membutuhkan perincian atas konsep negara, bangsa, etnisitas, dan identitas nasional. Menurut Anthony Smith, nasionalisme dapat berupa ideologi, atau suatu bentuk perilaku, ataupun keduanya. Tiga pendekatan dalam mendefinisikan nasionalisme, yakni: *Pertama*, Nasionalisme etnis mengacu pada ikatan primordial, yaitu gerakan dan ideologi dari kelompok etnis yang salah satu tujuannya adalah membentuk negara bangsa, berdasarkan sejarah bersama, bahasa, wilayah, suku, atau tanda kebudayaan lainnya yang menciptakan perasaan memiliki atas apa yang dipersepsikan sebagai bangsa. *Kedua*, Nasionalisme warga sosial merupakan nasionalisme sebuah bangsa yang

mendefinisikan diri mereka berdasarkan ikatan sosial dan kultur daripada persamaan asal-usul. *Ketiga*, Nasionalisme negara adalah nasionalisme terhadap negara, mencakup semua yang secara legal merupakan warga negara, terlepas dari etnisitas, identitas nasional dan kultur. Nasionalisme semacam ini yang diekspresikan sebagai patriotisme. Carlton J. H. Hayes melihat patriotisme sebagai loyalitas terhadap kewarganegaraan dan negara. Nasionalisme semacam ini dinyatakan dalam pengertian kepentingan nasional, yaitu bagian dari identitas nasional, yang mampu memicu mobilisasi massa secara nasional untuk mempertahankan atau meningkatkannya (November-desember, 2019). Azyumardi (Azra, 2002) mengungkapkan nilai dasar nasionalisme terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa yang memiliki enam dimensi manusia yang bersifat fundamental yaitu: penghargaan terhadap martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Tekad bersama untuk kehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu. Cinta akan tanah air dan bangsa. Demokrasi atau kedaulatan rakyat. Kesetiakawanan social dan masyarakat adil dan makmur.

Guna mempertahankan nilai nasionalisme kebangsaan dimasa yang akan datang, upaya tersebut dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan formal menjadi salah satu modal utama dalam me-numbuhkan jiwa nasionalisme. Sekolah melalui kurikulum pendidikan, berupaya meningkatkan kembali jiwa nasionalisme kebangsaan melalui pendidikan ber-karakter, namun hal itu tidak hanya sebatas pada aspek intrakulikuler melainkan ekstrakulikuler. Ada berbagai macam motivasi siswa mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler di sekolah. Pada umumnya adalah karena kesadaran diri sendiri dan ada juga karena diwajibkan oleh sekolah seperti kegiatan pramuka (Noor Yanti, Rabiatul Adawiah, 2016)

Berdasarkan Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum (Permendikbud No. 81A Tahun 2013). Sedangkan pengertian lain Sopiatin (Sopiatin, 2010) mengungkapkan ekstra-kurikuler merupakan wadah pengembangan pribadi siswa melalui berbagai aktivitas, baik yang terkait langsung maupun tidak terkait langsung dengan kurikulum, sebagai bagian tidak terpisahkan dari tujuan kelembagaan. Eksistensi ekstrakurikuler lebih meng-andalkan inisiatif sekolah. Setiap sekolah mempunyai ekstrakurikuler yang berbeda-beda, seperti Marching Band, Pramuka, PMR, Paskibra, Teater, dan Pencinta Alam.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berada di luar materi wajib sekolah untuk mengembangkan minat-minat baru dan menanamkan tanggung jawab siswa sebagai warga Negara melalui pengalaman. Hasilnya setiap warga negara Indonesia diharapkan memiliki sikap nasionalisme yang tinggi sehingga memiliki rasa bangga dan cinta terhadap bangsa sendiri. Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda harus

ditanamkan sejak di bangku sekolah sebagai lembaga pendidikan. Sekolah adalah organisasi layanan yang melakukan kegiatan belajar dan mengajar antara pendidik dan peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan ekstra-kurikuler pada siswa SMK Asga Mandiri dilakukan secara berkesinambungan. Dengan mendapatkan dukungan manajemen sekolah menjadi salah satu cara dalam mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, di samping faktor sarana prasarana yang memadai dengan pengaturan jadwal yang tepat. Faktor lain adalah dukungan orang tua untuk ikut memberikan bimbingan di luar sekolah atau lingkungan keluarga, dalam menanamkan motivasi dan dukungan moral agar aktif dan memberikan pemahaman bahwa kegiatan ekstra-kurikuler bukan beban bagi siswa, melainkan menjadi kesatuan unit pembelajaran di sekolah secara menyeluruh.

Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemantapan nilai nasionalisme kebangsaan melalui kegiatan ekstra-kurikuler siswa SMK Asga Mandiri Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam pemantapan pemahaman tentang Nilai Nasionalisme Kebangsaan melalui kegiatan ekstra-kurikuler sekolah.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang memfokuskan pada upaya pemantapan nasionalisme kebangsaan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMK Asga Mandiri Medan. Menurut Sugiyono fokus penelitian kualitatif merupakan gejala lebih bersifat *holistic*,

sehingga penelitian ini tidak akan menetapkan variable penelitian, tetapi keseluruhan situasi social yang diteliti mencakup aspek tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergi (Sugiyono, 2010:207). Subjek penelitian adalah: Kepala Sekolah, Pembina Kegiatan ekstrakurikuler, Pelatih, Ketua kegiatan dan anggota kegiatan.

Penelitian ini dilaksanakan selama lebih kurang 4 (empat) bulan, mulai dari tahap persiapan hingga pelaporan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi langsung, wawancara, dan penelusuran dokumen. Analisis data dimulai dengan mentelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, verifikasi data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survey lapangan, ditemukan beberapa indikator mengapa siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yakni:

Tabel 1. Persentase Latar Belakang Siswa Mengikuti Kegiatan Ektrakurikuler SMK Asga Mandiri

Jenis Kegiatan	Jumlah siswa	% jumlah dari 118 Siswa
Kepramukaan	78	66.1
Palang Merah Remaja (PMR)	25	21.2
Olahraga Futsal	25	21.2
Kerohanian (ROHIS) Islam	65	55.1

Berdasarkan tabel di atas, terlihat persentase banyak siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler didasarkan pada aturan sekolah berjumlah 76 orang (64.41%). Selanjutnya motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang didasarkan pada dorongan sendiri terdapat 34 orang (28.81) angka tersebut berdasarkan minat dan bakat dari masing-masing siswa, sedangkan motivasi yang didasarkan pada teman

berjumlah 5 orang (4.24%), alasan ini dikarenakan ajakan teman untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga futsal. Dorongan untuk mengikuti keguatan ekstrakurikuler yang didasarkan pada orang tua/saudara berjumlah 2 orang (1.69%) alasan ini disebabkan adanya perintah dari orang tua guna mengisi waktu kosong setelah jam pelajaran berakhir. Sedangkan dorongan hal lain berjumlah 1 orang (0.85%), ini tidak dapat diketahui apa yang menjadi alasan tersebut.

Guna mewujudkan minat dan bakat siswa SMK Asga Mandiri kebijakan sekolah membolehkan siswa untuk memilih lebih dari satu kegiatan ekstrakurikuler. Adapun jumlah kepesertaan siswa dalam mengikuti kegiatan yaitu:

Tabel 2. Keikutsertaan Siswa Dalam Kegiatan Ektrakurikuler SMK Asga Mandiri

Latar belakang	Jumlah siswa	%
Aturan Sekolah	76	64.41
Dorongan diri sendiri	34	28.81
Karena teman	5	4.24
Karena orang tua/saudara dan lain-lain	2	1.69
	1	0.85
Jumlah	118	100.00

Dari tabel di atas, pada umumnya siswa mengikuti kegiatan kepramukaan dan dilakukan secara rutin pada hari Sabtu pagi hingga siang hari. Sedangkan kegiatan olah raga dan PMR dilakukan setelahnya. Aktivitas rohis dilakukan secara rutin pada hari jum'at, mulai selesai jam istirahat hingga pukul 12 siang.

Bertolak dari peran dan fungsi sekolah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, akan tetapi sekolah juga sebagai wadah dalam membentuk karakter kebangsaan. Oleh karena itu, Pemantapan nilai nasionalisme melalui

aktivitas ekstrakurikuler siswa SMK Asga Mandiri dilakukan dengan berbagai kegiatan yakni:

Kepramukaan

Pramuka merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membina kepribadian seorang murid menjadi manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai luhur bangsa (Surono, 2018). Pelaksanaan kegiatan kepramukaan merupakan rutinitas yang dilaksanakan oleh siswa SMK Asga Mandiri, namun hanya sebagian siswa yang bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan pramuka. Banyak factor yang mempengaruhi keikutsertaan siswa dalam kegiatan pramuka seperti table 1, diatas. Hal ini menjadi tantangan bagi pembina atau pihak sekolah untuk meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan pramuka.

Pada dasarnya kegiatan pramuka merupakan kegiatan sukarela yang memiliki manfaat baik diri sendiri atau orang lain. Hal ini tentunya sesuai dengan prinsip Dasa Darma Paramuka yang mana prinsip-prinsip tersebut erat kaitanya dengan nasionalisme seperti kemadirian, tanggungjawab, sikap patriotisme, sikap tolong menolong, persatuan dan kesatuan. Guna meningkatkan minat dan bakat siswa terhadap pramuka yakni melibatkan siswa ke berbagai kegiatan, baik yang berhubungan dengan internal pramuka atau eksternal dengan masyarakat. Oleh karena itu, sebagai pembina kepramukaan di SMK Asga Mandiri melakukan banyak kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat seperti bakti social dan gotong royong bersama masyarakat, bahkan pengatur lalu lintas pada saat hari besar keagamaan.

Salah satu wujud kepramukaan dalam menguatkan nasionalisme kebangsaan di era saat ini adalah meredam gejolak yang muncul di masyarakat seperti: melakukan edukasi terhadap bahaya hoax, mencegah perilaku bullying dengan membangun rasa empati dan kesadaran diri dan pecegahan penyebaran Virus Corona yang tidak hanya peran diri sendiri melainkan bersinergi dengan masyarakat untuk metaati protocol kesehatan lebih jauh lagi melakukan sosialisasi dengan media yang efektif.

Palang Merah Remaja (PMR)

Aspek lain untuk meningkatkan nilai nasionalisme kebangsaan melalui ekstrakurikuler adalah kegiatan Palang Merah Remaja (PMR). Terdapat tiga jenjang dalam kegiatan PMR disekolah yaitu: 1) PMR Mula adalah tingkatan PMR untuk pendidikan sekolah dasar (SD) dengan warna sleyer hijau muda, 2) PMR Madya adalah PMR tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), dengan warna sleyer biru langit, dan 3) PMR Wira adalah PMR tingkatan untuk pendidikan sekolah menengah atas (SMA), dengan warna sleyer kuning cerah. Palang Merah Remaja (PMR) tingkat wira didasarkan pada tiga hal yaitu: Kegiatan siswa yang pengembangannya dilaksanakan secara bersama-sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) sebagai induk organisasi dan dibawah naungan provinsi dan kota; Adanya kebutuhan dan keinginan sekolah untuk membentuk organisasi tersebut, karena orientasi programnya lebih kental dengan penanaman nilai-nilai dan watak kepribadian bangsa.

Kegiatan PMR pada mengacu pada pedoman PMI yang sudah ditetapkan, kemudian dalam pelaksanaannya di awasi

bersama oleh pihak PMI kota setempat, pelatih, dan pengurus PMR sebagai pelaksana kegiatan. Semua kegiatan yang berkaitan dengan kepalangmerahan pada dasarnya mengacu pada Prinsip–Prinsip Dasar Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional serta Tri Bhakti Palang Merah, adapun kegiatan kepalangmerahan tersebut meliputi: kegiatan rutin PMR yang setiap minggunya selalu dilaksanakan di masing–masing sekolah, dan kegiatan insidental seperti donor darah, bakti sosial, bulan dana, peringatan hari besar palang merah, serta kegiatan perlombaan PMR baik tingkat Madya maupun Wira yang pelaksanaannya diselenggarakan oleh KSR–PMI unit kota Medan.

Kegiatan-kegiatan PMR SMK Asga Mandiri mengacu ada tujuh Prinsip Ke-
palangmerahan yaitu: 1) Prinsip Kemanusiaan yang juga teruang dalam sila kedua Pancasila. Prinsip tersebut di wujudkan melalui kegiatan-kegiatan bakti sosial seperti donor darah, sosialisasi pencegahan pandemi Virus Corona, serta penggalangan dana untuk penanganan pandemi Virus Corona. 2) Prinsip Kesamaan diwujudkan melalui kegiatan pelatihan rutin, dengan mengadakan pelatihan bersama terbentuk rasa kebersamaan tanpa adanya perbedaan senioritas dan junioritas hal ini di maksudkan agar teman–teman anggota bisa lebih dekat satu sama yang lain .3) Prinsip Kenetralan tujuan agar senantiasa mendapatkan kepercayaan dari semua pihak, gerakan ini tidak memihak atau melibatkan diri dalam pertentangan. wujud dari kegiatan ini adalah menolong siapapun tanpa membedakan golongan apapun, dan memberi kesempatan kepada anggota PMR untuk ikut serta dalam

kegiatan ekstrakurikuler selain PMR. 4) Prinsip Kemandirian, gerakan ini bersifat mandiri dalam artian bahwa mampu mengelola administrasi secara mandiri dan pembiayaan tidak sepenuhnya bergantung kepada sekolah. 5) Prinsip Kesukarelaan, gerakan ini adalah gerakan pemberi bantuan sukarela, yang tidak didasari oleh keinginan untuk mencari keuntungan apapun. Prinsip tersebut diwujudkan dalam pertolongan atau bantuan kesehatan terhadap siswa yang sakit atau turut serta dalam kegiatan sekolah. 6) Prinsip Kesatuan yang merupakan prinsip yang terdapat dalam sila ketiga Pancasila. Prinsip ini, diwujudkan dengan menjalin hubungan silaturahmi dengan warga sekolah dan anggota ekstrakurikuler yang lain selain itu juga, terbinanya hubungan antara senioran dengan junioran. 7) Prinsip Kesemestaan atau prinsip universal. Prinsip ini dapat diartikan setiap perhimpunan mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama didalam menolong sesama manusia. wujud dari prinsip ini adalah dengan mengadakan peyuluhan tentang kesehatan termasuk juga halyang berhubungan dengan kebencanaan. Implementasi dari prinsip merupakan bagian dari semangat nasionalisme kebangsaan yang terus dilakukan secara berkelanjutan.

Olah Raga (Futsal)

Olahraga merupakan aspek dari kehidupan sosial yang sangat penting. Olahraga memiliki peranan dalam proses sosialisasi seseorang untuk menjadi warga negara yang baik (Qoriah, 2015). Olahraga adalah aktivitas yang dibutuhkan untuk pergaulan yang sehat, dan keterlibatan seseorang dalam olahraga membantu membentuk karakter, perkembangan

moral, orientasi pada tim dan jiwa kompetitif, sikap ke-warganegaraan yang baik, dan sifat-sifat baik lainnya. Olahraga juga sebagai media yang efektif (tanpa ada kesan paksaan) untuk menanamkan nilai-nilai hidup, salah satunya adalah nasionalisme.

Olah raga futsal merupakan olahraga favorit bagi kalangan siswa, oleh sebab itu, Olahraga futsal sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa bidang olahraga dalam pengembangan potensi dan aktualisasi diri, dibutuhkan wadah yang tepat dari lembaga sekolah dalam kaitannya pendidikan jasmani dengan adanya program ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler futsal setiap sekolah tentu memiliki kendala tertentu, seperti sarana prasarana, peran serta siswa, dan berbagai macam aspek dalam kegiatan penunjang ekstrakurikuler.

Sebagai wadah peningkatan kemampuan siswa olahraga futsal SMK Asga Mandiri memiliki struktur keorganisasian yang terdiri dari pembina dan pelatih, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan anggota yang merupakan pemain lapangan. Kegiatan latihan rutin dilakukan pada sore hari yakni Selasa dan Kamis. Selain itu pertandingan antar sekolah yang sering diadakan menjelang hari kemerdekaan Republik Indonesia. Implementasi nilai-nilai nasionalisme kebangsaan tercermin dari aktifitas kegiatan futsal seperti: Sikap patriotisme, kerjasama tim, kebersamaan dan persatuan, saling menghargai dan menghormati baik yang kalah dalam pertandingan ataupun yang menang.

Kerohanian Islam (ROHIS)

Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan sikap nasionalisme diantaranya melalui kegiatan Rohani Islam (rohis). Rohis adalah bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMK Asga Mandiri dan menjadi suatu kegiatan yang berbasis pendidikan agama. Walaupun sekolah ini merupakan sekolah umum akan tetapi tidak semua sekolah memfasilitasi kegiatan rohis, oleh karena itu keberadaan rohis sebagai tanggapan atas perubahan budaya dan perilaku para remaja yang belakangan cenderung menurun dari nilai religious dan nilai nasionalisme. Terdapat berbagai studi yang mengindikasikan bahwa kegiatan rohis meingidikasikan gejala intoleran. Bahkan studi terbaru dilakukan Balitbang Kemenag Jateng yang melakukan penelitian di Purworejo, Surakarta dan Sleman (Zafi, 2019). Namun secara esensial gejala tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. Kegiatan rohis pada siswa pada dasarnya berusaha untuk membina sikap dan perilaku keberagaman yang tidak hanya difokuskan pada aspek pemahaman akan tetapi aspek perilaku.

Pendidikan Agama dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 mengamanatkan kepada sekolah untuk melaksanakan Pendidikan Agama. Dalam pasal 6 dijelaskan bahwa Pendidikan Agama bertujuan untuk mewujudkan kerukunan antar umat dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam konteks kebangsaan, hal ini dapat dimaknai sebagai manusia yang memiliki wawasan dan kepribadian Pancasila, yaitu manusia yang religius, berwatak kerakyatan, berkeadilan sosial, menjaga

persatuan tanpa melalui kekerasan. Dengan demikian wawasan nasional Pancasila dapat dikembangkan dalam kegiatan rohis sehingga dapat menjadi jembatan kepentingan agama dan kepentingan bangsa dalam konteks hubungan social (Ridwan, 2012:173-196).

Keberadaan rohis di sekolah dapat dikatakan sebagai wadah keagamaan yang bersifat independen di mana wadah tersebut dikelola dan dikembangkan oleh siswa serta pembina Rohis, sehingga secara struktural dan operasionalnya dapat dikatakan sebagai organisasi yang memiliki tujuan, kepengurusan, dan dapat memberikan dukungan terhadap pendidikan keagamaan. Kegiatan Rohis bertujuan untuk membantu mewujudkan generasi muda yang kuat, sekaligus cerdas secara intelektual, spiritual dan sosial.

Kegiatan ekstrakurikuler rohis siswa SMK Asga Mandiri memiliki program yang dibuat guna menciptakan dan membangun sikap keberagaman siswa diantaranya adalah melalui kegiatan pengajian, ceramah agama, bakti sosial, pesantren kilat, peringatan hari besar (PHBI), dan praktik pengamalan ibadah. Kegiatan keagamaanpun berjalan dengan didasari sikap toleransi antar umat beragama.

Implementasi kegiatan rohis yang berhubungan dengan nilai nasionalisme kebangsaan yakni:

a. Ketakwaan yang dapat diselaraskan dengan nilai dasar ubudiyah, ini diwujudkan dalam bentuk ibadah rutin dimana siswa melaksanakan sholat dzuhur secara berjama'ah. Secara esensial nilai ketakwaan dan semangat nasionalisme merupakan foudasikokoh dalam menghadapi berbagai macam tantangan.

b. Persaudaraan (*ukhuwah*) ikatan persaudaraan ini membentuk persatuan antar sesama siswa dan warga sekolah, ini diwujudkan dalam rasa saling tolong menolong ketika salah satu siswa atau warga sekolah terkena musibah. Selain itu sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan antara sesama siswa. Nilai persaudaraan men-cerminkan sila kedua dari Pancasila.

c. Musyawarah dalam mengadakan suatu kegiatan atau menghadapi permasalahan diantara siswa. Musyawarah merupakan nilai yang ditetapkan dalam kitab suci. Pada umumnya anggota rohis akan melakukan musyawarah untuk mengadakan kegiatan baik yang berhubungan dengan kegiatan rohis atau yang melibatkan ekstrakurikuler yang lain.

Hambatan Dan Solusi Yang Dilakukan Dalam Pemantapan Nasionalisme Kebangsaan Melalui Kegiatan Ektrakurikuler

Membentuk sikap nasionalisme kebangsaan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Artinya butuh ketekunan, kesabaran dan usaha secara berkesinambungan guna mewujudkan hal tersebut. Implementasi kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah SMK Asga Mandiri mengalami beberapa hambatan yaitu: 1) kurangnya keinginan dan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan yang didasarkan pada keinginan diri sendiri, ini terlihat pada tabel 1 diatas, jadwal kegiatan yang saling berbenturan antara kegiatan satu dengan yang lain, 2) terbatasnya sarana dan prasarana yang ada, 3) terbatasnya sumber dana yang dimiliki, 4) peran serta

dukungan orangtua sangat minim. Berdasarkan kenyataan tersebut pihak sekolah mencari solusi alternatif guna mengatasi hambatan tersebut dengan:

- a. Membangun minat dan motivasi siswa dengan melakukan pendekatan komunikasi dan optimalisasi potensi pembina yang sesuai dengan bidang kompetensi, pihak sekolah berusaha memajemen waktu kegiatan ekstrakurikuler sehingga waktu pelaksanaannya tidak berbenturan.
- b. Pemenuhan fasilitas sarana dan prasarana secara konsisten dan berlanjut guna menunjang keaktifan dari masing-masing kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Sekolah bekerjasama dengan berbagai pihak guna membiayai kegiatan-kegiatan yang langsung berkaitan dengan kegiatan siswa. Selain itu siswa diajak kreatif dalam hal pemenuhan kebutuhan untuk kegiatan, antara lain dengan mengikuti kompetisi
- d. Guna menumbuhkan kesadaran orang tua dan rasa bangga terhadap anaknya, pendekatan intensif sangat dibutuhkan. Misalnya pada kegiatan tertentu perwakilan orangtua diajak mendampingi siswa dalam mengikuti perlombaan. Hal tersebut ternyata mampu membangkitkan semangat dari para orangtua untuk mendukung dan memotivasi anaknya untuk dapat berprestasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas tentang nilai nasionalisme kebangsaan melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa SMK Asga Mandiri Medan dilakukan dengan cara mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang telah di

fasilitasi oleh sekolah. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yakni: kepramukaan, olahraga futsal, palang merah Remaja (PMR) dan rohani Islam (ROHIS). Pemantapan nilai nasionalisme kebangsaan dilakukan dengan mengasah jiwa social dan kepekaan terhadap perkembangan bangsa. Melalui proses komunikasi secara intensif upaya pemantapan tersebut diharapkan mampu menjadikan siswa menjadi pribadi tangguh, berakhlak, patriotik, memiliki kecakapan hidup sebagaikader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonsesia. Hambatan penatapan nilai nasionalisme kebangsaan melalui kegiatan ekstrakurikuler yakni: masih kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sarana dan prasarana, serta pembiayaan. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah memotivasi siswa untuk turut serta dalam kegiatan, peran pembina kegiatan dan orang tua.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Nasionalisme merupakan paham kebangsaan yang bukan hanya berupa pengetahuan melainkan tindakan yang dapat dipraktekkan secara sederhana oleh siswa dengan berbagai tingkatan, Oleh karena itu diperlukan peran dari berbagai pihak baik sekolah, orang tua, guru atau pembina kegiatan dan pemerintah.
2. Penelitian mengenai nasionalisme pada siswa diperlukan upaya keberlanjutan untuk mengembangkan hasil penelitian ini, sebab perubahan situasi dan kondisi akan mempengaruhi pola-pola penilaian terhadap nasionalisme itu sendiri.

3. Peneliti memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian berupa analisis terhadap nilai nasionalisme melalui peran media sosial yang dilakukan siswa berdasarkan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Surono, Kabul. 2017 Penanaman Karakter dan Rasa Nasionalisme pada Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal. *IJC Indonesian Journal of Conservation*. Volume 06 (01), Tahun 2017 tersedia di: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/12527>
- Azra, Azyumardi. 2002. Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education). Jakarta: Prenada Media
- Muljana, Slamet. 2008, Kesadaran Nasional: Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Eka Sari & Yusuf Ali. 2018 Penguatan Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Sekolah Internasional. *Jurnal PKN Progresif*, Vol13. No. 1 Juni 2018 Tersedia di: <https://jurnal.uns.ac.id/pknprogresif/article/view/22482/16712>
- Hasil Survei LSI tentang Tantangan Intoleransi Dan Kebebasan sipil Serta Modal Kerjasama Periode Kedua Pemerintahan Joko Widodo. Tersedia di: <http://www.lsi.or.id/riset/447/rilis-survei-lsi-03-november-2019>
- Qoriah, Anirotul. 2015. Nasionalisme Olahraga. *Jurnal Media Ilmu Ke-olahragaan Indonesia* Volume 5. Nomor 1. Edisi Juli 2015. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/miki>
- WiRA, November-Desember 2017. Memperkokoh Identitas Nasional Untuk Meningkatkan Nasionalisme. Jakarta: Puskom Publik Kemhan
- Yanti, Noor. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Vol. 6, Nomor 11, Mei 2016. Pelaksanaan Kegiatan Ektrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Korpri Banjarmasin. Tersedia di <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/746>
- Sopiantin, Popi. 2010. Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono, 2010. Metode Kualitatif Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Az Zafi, Ashif (2019). Nilai Nasionalisme Kebangsaan Aktivis Rohis. *Jurnal Belajea*, Vol 4, No 2 (2019). Tersedia di: <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/861/774>
- Ridwan, Nur Khalik. 2013. Pancasila dan Deradikalisasi Berbasis Agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2 No. 1 (2013). Tersedia di <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/1133>